

LAPORAN PENELITIAN
Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi / PT



IAIN PALOPO

**PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI ANTARA
GURU DAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN
VIOLENT EXTREMISM KALANGAN PESERTA DIDIK
DI KOTA PALOPO**

Tim Peneliti

Ketua : Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
ID : 200206740208000
Anggota : Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.
ID : 200802690208001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
TAHUN 2021**

**PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI ANTARA
GURU DAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN
VIOLENT EXTREMISM KALANGAN PESERTA DIDIK
DI KOTA PALOPO**



**Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Palopo
Tahun Anggaran 2021**

TIM PENELITI:

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. ID Peneliti :200206740208000
Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag. ID Peneliti: 200802690208001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Violent Extremism di kalangan peserta didik menjadi gejala yang mengawatirkan dunia pendidikan, baik dalam skala nasional, regional maupun lokal.¹ Di kota Palopo, gejala ini dapat diidentifikasi dari beberapa peristiwa kekerasan yang melibatkan generasi muda.² Demikian pula dengan peristiwa tawuran antara kelompok remaja di Wara Timur kota Palopo, menyebabkan korban kritis akibat tebasan parang.³ Kapolres Kota Palopo dalam satu konferensi pers menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2018, tindak kriminal yang

¹Arifin, Syamsul. "Membendung arus radikalisme di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2014): 392-420.

²<https://www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-pemuda-di-palopo-1-tewas-dan-2-kritis.html>.

³<https://daerah.sindonews.com/read/249546/174/tawuran-antar-kelompok-pemuda-2-orang-kena-tikam-1606601476>.

melibatkan remaja mencapai 79 orang sedangkan tahun 2019 mencapai 38 orang. Dari catatan tersebut nampak bahwa perilaku kekerasan perlu mendapatkan perhatian serius.

Di lain pihak, riset Convey Indonesia tentang sikap dan perilaku keagamaan generasi muda muslim milenial, menyimpulkan bahwa generasi muda muslim telah terpapar hibridasi identitas, radikalisme dan perilaku intoleran.⁴ Salah satu pemicunya bersumber dari lingkungan pendidikan sekolah.⁵ Sangat mencengangkan bahwa lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi pelopor perdamaian dan kemanusiaan justru terindikasi menjadi ladang subur faham radikal dan perilaku intoleran. Beberapa riset sebelumnya menemukan fakta bahwa di antara pemicu tumbuh suburnya faham radikal, perilaku intoleran dan terorisme tidak lepas dari peran media dan teknologi informasi.⁶ Riset Convey akhirnya berkesimpulan bahwa penanggulangan *Violent Extremism* harus menciptakan sistem yang kuat di masyarakat, dan semua usaha tersebut bertumpu pada pendidikan.⁷ Temuan Convey Indonesia dapat menjadi dasar untuk mengkaji secara mendalam peran lembaga pendidikan dalam konteks pembangunan manusia Indonesia. Harapan pembangunan masa

⁴Convey Indonesia, *Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁵Convey Indonesia, *Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia*.

⁶Luke Bertram, " Terrorism, the Internet and the Social Media Advantage: Exploring How Terrorist Organizations Exploit Aspects of the Internet, Social Media and How these Same Platforms Could be Used to Counter-Violent Extremism", *Journal for Deradicalization*, Nr.7, (Summer, 2016); 225-252.

⁷Convey Indonesia, *Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia*, halaman pengantar.

depan bangsa tentu bertumpu pada generasi yang sedang dalam proses pendidikan saat ini.

Penelusuran awal yang telah dilakukan mengungkapkan beberapa kejadian yang melibatkan kekerasan di kalangan peserta didik. Tawuran antar pelajar,⁸ tawuran yang melibatkan dua sekolah menengah,⁹ ataupun perkelahian yang melibatkan kelompok pemuda.¹⁰ Fakta ini mengindikasikan kerentanan para pemuda atau pelajar melakukan aksi kekerasan, dan hal tersebut berpotensi menular pada remaja atau pemuda lain.

Proteksi terhadap generasi muda bangsa seyogyanya menjadi perhatian penting semua pihak, termasuk para pendidik, dan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Upaya ini bukan sesuatu yang baru disadari, tetapi telah menjadi perhatian banyak pihak. Hanya saja pola komunikasi dan instrumen yang digunakan kadang tidak efektif dan bahkan hanya sebatas pada teori semata. Di sisi lain dibutuhkan pemahaman yang baik tentang konten pembelajaran yang benar-benar mengarahkan peserta didik menjadi sosok yang humanis dan berwawasan kebangsaan. Rekomendasi Convey Indonesia mengenai penanganan dan penanggulangan *Violent Extremism* melalui pendidikan menjadi point penting dalam riset ini, bahwa ada kebutuhan yang mendesak

⁸<https://www.bonepos.com/2019/08/29/tawuran-antar-mahasiswa-pecah-di-palopo-ini-pemicunya>. Akses tanggal 20 September 2019.

⁹<https://koranseruya.com/tawuran-smk-2-vs-man-palopo-dua-pelajar-diamankan-polisi.html>, atau <https://www.sulselsatu.com/2018/09/25/sulsel/luwu-raya/pelajar-dua-sekolah-di-palopo-terlibat-tawuran.html?Click=Tutup>. Akses tanggal 20 September 2019.

¹⁰Berita di download dari : <https://tekape.co/terlibat-tawuran-enam-pemuda-di-palopo-diamankan-polisi/>. Akses tanggal 20 September 2019.

dalam mengantisipasi perluasan perilaku *Violent Extremism* di lingkungan pendidikan.

Terkait praktik pendidikan di Sekolah, selain kajian terkait konten kurikulum dan strategi pembelajaran, hal yang tidak kalah pentingnya adalah model komunikasi pihak lembaga pendidikan dengan keluarga. Ada dugaan bahwa pola komunikasi pihak lembaga pendidikan dengan para orang tua peserta didik belum berjalan secara maksimal di dalam mengkomunikasikan perkembangan peserta didik secara timbal balik. Hubungan sekolah dan keluarga lebih bersifat administratif, dan bahkan cenderung bersifat satu arah. Orang tua yang menyekolahkan anaknya merasa bahwa tanggung jawab pendidikan sekolah berada di pundak para guru, pun sebaliknya para guru hanya merasa bahwa tanggung jawabnya sebatas pada pencapaian hasil belajar yang diukur melalui nilai hasil belajar yang bersifat kognitif.

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang menjadi perhatian dalam riset ini adalah pola komunikasi yang terjalin antara sekolah dan keluarga belum berjalan secara efektifitas dan efisien dalam mengantisipasi fenomena *Violent Extremism*. Ini disebabkan oleh ketiadaan media yang menjadi instrumen komunikasi antara guru di sekolah dan orang tua. Beranjak dari pokok masalah tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran media komunikasi yang digunakan guru/ dosen dan orang tua dalam pencegahan *violent extremism* kalangan peserta didik di kota Palopo?

2. Bagaimana mengembangkan instrumen komunikasi yang efektif dan efisien antara Lembaga Pendidikan (sekolah) dan keluarga dalam menangkal perilaku *Violent Extremism* di kalangan peserta didik?
3. Bagaimana kualitas (uji validitas, uji kepraktisan, uji efektifitas) media Komunikasi yang digunakan antara Guru/dosen dan Orang Tua dalam Pencegahan *Violent Extremism* kalangan peserta didik di Kota Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan media komunikasi yang digunakan guru/dosen dan orang tua dalam pencegahan *violent extremism* kalangan peserta didik di kota Palopo.
2. Mengidentifikasi model pengembangan dan instrumen komunikasi yang efektif dan efisien antara Lembaga Pendidikan (sekolah) dan keluarga dalam menangkal gejala *Violent Extremism* di kalangan peserta didik
3. Untuk mengetahui kualitas (uji validitas, uji kepraktisan, uji efektifitas) media Komunikasi yang digunakan antara Guru/dosen dan Orang Tua dalam Pencegahan *Violent Extremism* kalangan peserta didik di Kota Palopo ?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi tentang peran lembaga pendidikan dan bagaimana pola komunikasi antara guru/dosen dan orang tua telah menjadi perbincangan akademik sejak lama. Namun isu radikalisme, intoleransi dan terorisme yang dikaitkan dengan lembaga pendidikan sekolah dan bagaimana peran keluarga di dalamnya, merupakan isu yang relatif baru dalam beberapa tahun terakhir ini. Peneliti akan memaparkan beberapa riset yang memiliki relevansi dengan pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kevin Casey adalah seorang peneliti dari *DAI's Centre for Secure and Stable States*, melakukan penelitian pada tahun 2018 di Philipina. Penelitian tersebut menggunakan disain *mixed method*, menemukan beberapa faktor pemicu perilaku kekerasan, yaitu: adanya marginalisasi individual, kurangnya *self-efficacy*, isolasi sosial,

marginalisasi masyarakat dan diskriminasi, serangan terhadap Islam, persepsi tentang prospek ketenagakerjaan, pelanggaran HAM, kurangnya hak atas tanah, kepuasan/kepercayaan rendah pada pemerintah, korupsi, ketidakamanan, tingkat kepuasan dengan layanan publik, kemiskinan, sebagai aksi balas dendam, *Gun Culture*, konflik sosial, minimnya upah yang layak, serta kurangnya kesempatan. Sementara faktor penarik perilaku kekerasan adalah Peluang pendidikan, pendapatan/mata pencaharian, lindungi agama/Komunitas, jaringan Sosial, status pribadi dan kehormatan. Menggunakan analisis regresi, Kevin menemukan fakta bahwa dalam hal perilaku extremism, tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ini berarti bahwa potensi terpapar perilaku extremism tidak melihat pada gender tertentu. Hal lain yang menjadi temuan penting, bahwa para siswa sekolah menengah dan warga muslim Philipina sangat rentan terpapar oleh paham radikal, dan menjadi sangat potensial mendukung perilaku kekerasan.¹

Sebuah penelitian yang digagas oleh Pusat Islam dan Masyarakat bekerjasama dengan *United Nation Development Program (UNDP)*, yang juga melibatkan beberapa lembaga penelitian seperti Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ma'arif Institute, Centre for the Study of Religion and Culture UIN Syahid Jakarta, Pascasarjana UIN Malang, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pusat Studi Timur Tengah UIN Syahid Jakarta, LP2M IAIN

¹Kevin Casey, and David Pottebaum, *Youth and Violent Extremism in Mindanao, Philippines: A Mixed-Methods Design for Testing Assumptions about Drivers of Extremism*, (Winconsin Avenue-USA: DAI, 2018), h. 1-20.

Manado, Universitas Indonesia, Aliansi Indonesia Damai, Paramadina dan The Policy Literasi Institute, mengemukakan sejumlah data terkait kondisi dan perkembangan fenomena *Violent extremism* di Indonesia. Penelitian ini mengemukakan fakta dan data tentang corak dan perilaku keberagamaan masyarakat Indonesia, khususnya dari kalangan pemuda. Fenomena hibridasi identitas, perilaku intoleransi, kecenderungan paham extremeisme, perilaku kekerasan dan pemikiran konservatif menjadi temuan penelitian ini. Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa generasi muda Indonesia dari kalangan pelajar, mahasiswa dan bahkan dosen di Perguruan Tinggi menjadi obyek sasaran paham radikal.²

Bosch, dkk., melakukan penelitian pada Sekolah Dasar di Amerika Serikat. Mereka meneliti tentang penggunaan tools berbasis digital dan kemampuan guru menjadikannya sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa antara guru dan orang tua dibutuhkan media komunikasi yang mampu menjembatani pengetahuan dan pemahaman mereka tentang peserta didik. Dengan cara itu, guru dan orang tua dapat menjalin komunikasi dalam memantau perkembangan peserta didik.³

Studi yang dilakukan oleh Timberly L. Baker, pada tahun 2016 melakukan penelitian terkait keterlibatan orang tua dalam berbagai

²Tim Penyusun. "Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia." *Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia*, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018).

³Stephanie Bosch, NaTeal Bosch, Emily Takekawa, Tanya Walther, Aleksandra Rieland, Sarah Hochhalter, and Kylie Cline. "The effects of parent-teacher communication using digital tools in early elementary and middle school classrooms." (2017).

kegiatan di sekolah tempat anak-anak mereka belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktifitas dan kegiatan sekolah akan membantu anak-anak di bidang akademik. Karena itu, berbagai bentuk hambatan yang menjadi faktor keengganan orang tua di dalam melibatkan diri menjadi fokus penelitian ini.⁴

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas merupakan penelitian yang *concern* terhadap isu yang melibatkan peserta didik, lingkungan pendidikan (sekolah dan keluarga) dan persoalan *violent extremism* (radikalisme, perilaku intoleran dan kekerasan). Basis penelitian yang dikembangkan memiliki relevansi yang kuat dan bahkan menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Karena itu, peneliti mengambil bagian dari apa yang menjadi rekomendasi penelitian terdahulu, di antaranya memberikan solusi bagi alternatif pemecahan persoalan *violente xtremism* yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu utama dan menjadi perhatian serius pemerintah.

B. Kerangka Teoritis

Membangun manusia yang humanis merupakan tugas pendidikan. Melalui pendidikan di sekolah, pesan-pesan hidup damai, saling menghargai sesama manusia dan menghormati kehidupan seharusnya tercipta. Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi pelajaran terdepan mengajarkan pentingnya kedamaian, yang dalam istilah Abadurrahman Mas'ud disebutnya sebagai *Smiling*

⁴Timberly L. Baker, Jillian Wise, Gwendolyn Kelley, and Russell J. Skiba. "Identifying barriers: Creating solutions to improve family engagement." *School Community Journal* 26, no. 2 (2016): 161-184.

Islam.⁵ Abdurrahman Mas'ud menulis di bagian prolog bukunya, pesan dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa kita butuh Islam yang ramah, bukan Islam yang marah.⁶ Pesan ini menyiratkan pikiran moderat Gus Dur yang toleran dan menolak kekerasan. Namun demikian, dalam literatur pemikiran Islam, kontestasi radikalisme dan moderatisme sulit terhindarkan, dan fenomena ini bukan persoalan yang baru. Hal ini disebabkan perbedaan dalam memahami teks sumber-sumber utama ajaran Islam (*al-Qur'an dan al-Hadis*). Pada saat yang bersamaan, diseminasi paham-paham radikal melalui media digital dan online kemudian meningkatkan eskalasi paham radikal dan intoleran di lingkungan pendidikan.

1. Vitalisasi Lembaga Pendidikan Sekolah

Memahami dan mengidentifikasi gejala radikalisme dan perilaku intoleran di lingkungan sekolah, lalu kemudian menangkalnya tentu harus melibatkan lembaga pendidikan sekolah itu sendiri. Karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat sehingga sekolah dapat melakukan kinerja maksimal mengatasi masalah tersebut. Program-program layanan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah sebaiknya mengarah pada usaha preventif radikalisme. Namun demikian, usaha sekolah tidak akan berjalan maksimal jika tidak didukung oleh kerjasama dengan lingkungan 2 tua berpengaruh signifikan dalam mengarahkan peserta didik di sekolah. Misalnya dalam hal peningkatan kemampuan akademik, pengaruh komunikasi

⁵Abdurrahman Mas'ud. "Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat." *Tangerang: Pustaka Compass* (2019).

⁶Abdurrahman Mas'ud. "Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat." *Tangerang: Pustaka Compass* (2019), h.3.

guru dan orang tua berdampak besar pada prestasi akademik peserta didik. Kaptich dkk., menegaskan bahwa orang tua yang aktif memantau kemajuan peserta didik, melakukan penjadwalan pertemuan dengan guru kelas dan memilah kasus indiscipliner dengan pihak sekolah memiliki pengaruh positif pada kinerja akademik peserta didik.⁷

Seperti halnya Kaptich, menarik dari apa yang dikemukakan oleh Richard Bilton terkait pelibatan orang tua bersama dengan guru dalam mengkomunikasikan peserta didik di sekolah. Menurut Bilton, model komunikasi yang dikembangkan antara guru dan orang tua seharusnya bukan sekadar membicarakan aspek capaian yang bersifat kognitif dari peserta didik, tetapi lebih dari itu, para guru dan orang tua mengkomunikasikan bagaimana aspek sikap, perilaku dan kebiasaan belajar anak.⁸ Sikap apatis orang tua dengan melimpahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada guru di sekolah menjadi hambatan dalam menyiapkan peserta didik. Praktik seperti ini, selain dapat mempengaruhi sikap guru untuk ikut apatis, para guru juga tidak memiliki informasi yang utuh tentang peserta didik, terkait keadaan peserta didik setelah meninggalkan sekolah pulang ke rumah.

Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua di dalam membincang perkembangan peserta didik merupakan kolaborasi

⁷Petrolina Kaptich, Henry Kiptiony Kiplangat, and Jennifer Munyua. "Influence of parent-teacher communication on academic performance of pupils in public primary schools in Ainabkoi sub-county, Kenya." *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 6 (2019): 1356-1362.

⁸Richard Bilton, Alison Jackson, and Barry Hymer. "Not Just Communication: Parent-Teacher Conversations in an English High School." *School Community Journal* 27, no. 1 (2017): 231-256.

ampuh dalam menyiapkan peserta didik menjadi sosok demokratis, moderat dan berwawasan kebangsaan. Juga menghindarkan peserta didik dari potensi terpapar faham-faham radikal. Kontestasi faham radikal dan moderat akan terhindarkan di lingkungan sekolah, karena sekolah memberikan solusi melalui track pendidikan yang searah dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Signifikansi Media Digital Online

Seluruh belahan dunia saat ini merasakan perkembangan global yang ditandai oleh pesat dan cepatnya arus informasi. Didukung oleh media digital dan online, sirkulasi data dan informasi bergerak dengan sangat cepat. Fenomena ini kemudian melahirkan era baru yang sekarang dikenal dengan era disruptiv (*disruptive era*). Era disruptive dapat dengan cepat menggeser kemapanan yang mengakar sejak lama. Professor Richard Bolden, melakukan studi mengenai fenomena *digital disruption* menginterview Rick Haythornthwaite, Bos dari Centrica dan MasterCard, menemukan fakta bahwa *Digital Disruption* berdampak pada sifat kepemimpinan dan praktik strategis.⁹ Kasus ini tentu membuka wawasan dan memberikan kesadaran baru bahwa setiap orang harus memiliki kemampuan untuk *survive* dan *adaptatif* terhadap setiap perubahan yang bergerak dengan cepat.

Media berbasis digital dan online selain memberikan kenyamanan sirkulasi data dan informasi, juga dapat memberikan dampak yang buruk. Kemampuan dan kecepatan media online dalam

⁹Richard Bolden and Nicholas O'Regan. "Digital disruption and the future of leadership: An interview with Rick Haythornthwaite, Chairman of Centrica and MasterCard." *Journal of Management Inquiry* 25, no. 4 (2016): 438-446.

hal sirkulasi data dapat dimanfaatkan dan disalahgunakan oleh banyak pihak tak bertanggungjawab. Ditengarai bahwa konstruksi media dalam memicu paham radikal dan intoleran menjadi trend yang telah disalahgunakan oleh pihak-pihak yang menginginkannya. Sasaran mereka tentu saja adalah para pengguna internet yang sebahagian besarnya diisi oleh para pelajar dan pemuda. Fenomena hibridasi identitas yang menimpa remaja, pemuda dan kalangan pelajar banyak dikonstruksi melalui media online dan digital. Beberapa tindakan kekerasan dapat terjadi hanya karena berita *hoax* yang menyebar tanpa diklarifikasi. Modifikasi foto dengan teknologi digital yang tidak bertanggung jawab turut memperburuk keadaan. Ulya dalam ulasannya mengenai hal ini menyebutnya dengan istilah *post truth*, yaitu sikap mengenyampingkan kebenaran dan emosi menjadi motif tindakan. Fenomena *hoax* adalah bagian dari gejala *post truth* yang dimaksud.¹⁰

Media online dan teknologi digital dapat menjadi pintu masuk yang sangat lebar bagi paham radikal dan intoleran,¹¹ yang pada akhirnya melahirkan *Violent Extremism*. Riset Enjeng Muhaemin dan Irfan Sanusi terkait perilaku intoleran dapat menjadi saran yang bermanfaat bahwa untuk meredam dan menyelesaikan kasus intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia, agar dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan banyak pihak, meliputi pemerintah, dan tokoh agama, tokoh

¹⁰Ulya. "Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial." *Fikrah* 6, no. 2 (2018): 283-302.

¹¹Iman Fauzi Ghifari. "Radikalisme di internet." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 123-124.

masyarakat, kalangan pendidik, dan generasi muda. Tanpa ini, maka kasus intoleransi bukan hanya sulit diredam, bahkan kondisinya bisa kian rumit dan membahayakan keutuhan bangsa dan negara.¹²

Memahami karakteristik teknologi informasi yang bersifat tajam pada dua sisi sebagaimana dijelaskan di atas, sepatutnya memberi kesadaran bagi para pendidik (Guru dan orang tua), bahwa kepedulian terhadap hal tersebut menjadi penting untuk mengantisipasi diseminasi paham radikal melalui media online. Framing pemberitaan yang berpotensi memicu paham radikal, perilaku intoleran dan kekerasan yang dibaca melalui media *online* oleh para pemuda dari kalangan pelajar/peserta didik, harus dapat terpantau oleh guru dan orang tua, sehingga mereka dapat mendiskusikan tindakan yang relevan dan tepat.

3. Urgensi Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan

Menurut Harari sebagaimana dikutip oleh Faliyandra bahwa di era disrupsi seperti saat ini, manusia sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi. bahkan teknologi akan menjadi kebutuhan umat manusia.¹³ Kondisi ini menjadi tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, karena adaptasi yang sulit terhadap media teknologi tersebut. Pertama, masih banyak sumber daya manusia

¹²Enjang Muhaemin and Irfan Sanusi. "Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 17-34.

¹³Faisal Faliyandra. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara, 2019. h. 10

yang kurang melek terhadap literasi teknologi, mereka inilah yang disebut sebagai “*digital immigrant*”.¹⁴ Generasi yang lahir sebelum era digital, namun dalam pertumbuhannya mereka menggunakan teknologi digital. Hal ini dialami para pendidik guru ataupun orang tua, yang sejatinya karena mereka menyerah dan harus beradaptasi dengan teknologi informasi sebagai media untuk berkomunikasi. Kedua, kemampuan memahami teknologi dan data merupakan hal yang sangat luas dan dinamis, dan membutuhkan daya analisis untuk membedakan informasi yang benar dan informasi yang tidak bersumber. Hal seperti ini merupakan hal yang cukup rumit dalam menganalisis data dan informasi. Hal ini sering membuat pendidik kesulitan dalam menguasai dan memahami teknologi.

Komunikasi sebagai landasan dari sinergitas antara guru dan orang tua adalah pemaknaan terhadap perilaku anak dalam belajar untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan pendidikan anak-anak di sekolah. Pergerakan kehidupan yang begitu cepat ini membutuhkan kerja sama dan sinergi yang sangat kuat.

Secara teoritik, tugas guru adalah mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan kurikulum serta mengintegrasikan ragam suasana belajar yang kondusif. Suasana tersebut meliputi suasana yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, serta memberikan ruang peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif dan

¹⁴Yi Li, Qiu Wang, and Jing Lei. "Exploring technology professional development needs of digital immigrant teachers and digital native teachers in China." *International Journal of Information and Communication Technology Education (IJICTE)* 16, no. 3 (2020): 15-29.

inovatif. Peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi melalui berbagai media dan sumber belajar. Dengan demikian, guru harus mengasah dan meningkatkan kompetensinya dari waktu ke waktu.¹⁵ Sebagai seorang professional, guru harus memiliki kualifikasi yang mendukungnya dalam menjalankan tugas dan kewenangannya.¹⁶ Sebagai sub system Pendidikan, guru adalah penggerak Pendidikan di sekolah, sekaligus menjadi komunikator yang berinteraksi dengan berbagai komponen Pendidikan, baik antara sesama guru, peserta didik, dan juga kepada orang tua. Mereka dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan berbagai unsur tersebut.

Bentuk komunikasi, sistem koordinasi dan konfirmasi merupakan hal penting yang harus dibudayakan dan dijaga antara orang tua dengan guru¹⁷. Jika tiga hal ini terlaksana dengan baik, akan memberikan ruang kepada orang tua untuk terlibat dan mengetahui perkembangan pendidikan anak secara optimal.¹⁸ Tujuan utama dari komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik menandakan bahwa efektifitas belajar anak terpenuhi sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak.

¹⁵Muhammad Soleh Hapuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Kencana 2021), h. 33.

¹⁶Abdul Hamid. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274-285.

¹⁷Abdullah. "Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kepuasan Orang Tua Peserta Didik SD Islam Al Azhar 2 Pasar Minggu." *Alim | Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 241-252.

¹⁸Annisa Anita Dewi. *Guru mata tombak pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018, h. 64.

Sebagai komunikasi dua arah, orang tua membutuhkan *self confidence* untuk terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Proses ini tentu saja harus mendapat dukungan pihak sekolah. Senergitas yang harmonis antara sekolah/guru dengan orang tua, akan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengkomunikasikan berbagai hal terkait perkembangan anak. Bagi orang tua terjalinnya komunikasi dengan pihak sekolah/guru akan membangun penguatan hubungan serta pemahaman yang sama untuk menyelaraskan pola asuh di dua lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Najelaa Shihab mengungkapkan bahwa pelibatan orang tua seharusnya bisa muncul pada setiap bagian-bagian kegiatan di sekolah. Para orang tua diberikan kesempatan untuk berdaya secara sukarela dalam merancang berbagai program kegiatan, melaksanakan, mengevaluasi prosesnya.¹⁹

Ike Junita mengemukakan bahwa strategi komunikasi untuk melibatkan orang tua di sekolah dalam setiap kegiatan dalam penyusunan kurikulum dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan dalam membuat berbagai program kegiatan mensyaratkan keterlibatan orang tua, dan hal ini menjadi wadah komunikasi yang menarik, sehingga guru dan orang tua bersama-sama mengikuti perkembangan anak dalam belajarnya di

¹⁹Najelaa Shihab dan Komunitas guru Belajar, *Memanusikan Hubungan*, (Ciputat; Literasi, 2018), h. 28.

sekolah.²⁰ Kerjasama antara guru dan orang tua adalah keniscayaan dalam bermitra, karena sejatinya Pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang harus dilakukan dengan bekerja sama.²¹ Kesadaran akan pentingnya peran orangtua merupakan hal yang esensial dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Bagaimana membangun budaya belajar di rumah, memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah, bagaimana mendorong anak agar aktif dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga anak memiliki tambahan pengetahuan dan pengembangan bakat minat yang dimilikinya. Hal tersebut juga mencakup pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide dan berbagai aktifitas yang menunjang pembelajaran.

Menguatkan relasi antara guru dan orang tua akan membantu peserta didik meningkatkan kualitas pembelajaran, perilaku yang muncul dari siapapun yang terlibat dalam Pendidikan harus focus pada kebutuhan anak untuk bertumbuh dan berkembang secara mandiri dengan melibatkan semua unsur dalam pendidikan.

Komunikasi guru dan orang tua dalam konteks pendidikan, merupakan kebutuhan sebagai upaya membangun sinergitas

²⁰Ike Junita Triwardhani, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. "Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99-113.

²¹Nurbaiti. "Tanggung Jawab bersama dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah". *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. 2017.

mendidik anak.²² Dalam konteks ini, komunikasi guru dan orang tua merupakan instrumen pendidikan. Selain itu, prinsip efektif dan efisien penggunaan instrumen pendidikan pun menjadi perhatian yang penting.

Urgensi komunikasi guru dan orang tua dalam pendidikan dapat dilihat dengan beberapa alasan yaitu: pertama: mendukung kebutuhan belajar peserta didik²³, kedua: Memantau aktifitas peserta didik di lingkungan dimana mereka berada²⁴, ketiga: sebagai bentuk antisipasi dan prevensi dari berbagai dampak global lingkungan²⁵.

Salah satu isu yang krusial dewasa ini adalah perilaku kenakalan dan tindakan kekerasan (*violent*) yang melibatkan peserta didik. Mulai dari tingkat Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah hingga Pendidikan Tinggi. Beberapa bentuk perilaku seperti *bullying*, perkelahian antar pelajara, tawuran antar genk, hingga keterlibatan radikalisme dan terorisme menjadi kekhawatiran para guru dan orang tua.

²²Ike Junita Triwardhani, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. "Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99-113.

²³Agustin Lilawati. "Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi." *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini* 5, no. 1 (2020): 549-558.

²⁴Eli Fatmawati. "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *IBTIDA'* 1, no. 2 (2020): 135-150.

²⁵Lutfi Khakim. "Gambaran Peran Sekolah Dalam Pencegahan School Bullying di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018.

Tindakan preventif terhadap gejala *violent extremism* membutuhkan keterlibatan guru dan orang tua, sehingga tercipta proteksi dini terhadap potensi perilaku *violent extremism* di kalangan peserta didik. Keterlibatan guru dan orang tua dimediasi melalui media komunikasi yang dapat menghubungkan kedua pihak (guru dan orang tua) dalam membincang perkembangan peserta didik.

Proteksi terhadap perilaku *violent extremism* dengan melibatkan guru dan orang tua melalui komunikasi yang efektif dapat dilakukan melalui pengembangan media komunikasi berbasis digital yang menjadi trend komunikasi dewasa ini.²⁶ Efisiensi dan efektifitas layanan komunikasi berbasis digital dapat diandalkan mengingat banyak faktor yang membutuhkan pertimbangan, di antaranya kesibukan para guru dan orang tua, faktor jarak rumah ke sekolah, dan juga waktu yang dibutuhkan.

4. Media Komunikasi Pendidikan Berbasis Website

Tahun 2013, Eric Schmidt yang juga *executive chairman google*, sebagaimana dikutip Ika Fatmawati menyebutkan bahwa tahun 2020 menjadi era layanan online secara massif.²⁷ Ramalan ini benar-benar menjadi kenyataan bahkan sebelum tahun 2020. Layanan online telah menjadi trend yang merambah berbagai bidang aktifitas manusia, seperti bidang ekonomi, pendidikan, hukum dan interaksi sosial.

²⁶Wira Respati. "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 39-51.

²⁷Ika N. Fatmawati, (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.

Teknologi media komunikasi telah berkembang dari komunikasi konvensional ke komunikasi digital.²⁸ Hal ini telah memangkas waktu dan ruang yang berdampak pada efisiensi model komunikasi.²⁹ Komunikasi digital adalah layanan komunikasi yang menggunakan perangkat teknologi komunikasi secara online serta memiliki kemampuan dalam mengoleksi data dengan jumlah yang sangat besar.

Saat ini, website telah menjadi media utama arus informasi di abad 21. Sebagian orang bahkan menyebutnya sebagai *digital diseases*.³⁰ Penggunaannya mencakup berbagai aspek kehidupan dan menjadi instrumen layanan berbagai kebutuhan umat manusia. Di bidang ekonomi, hukum, kehidupan sosial, pendidikan hingga bidang politik dan pertahanan keamanan.³¹ Kehadiran website menjadi sangat dinamis seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang juga bergerak sangat cepat.

Di bidang pendidikan, penggunaan website bukanlah hal yang baru. Beberapa *Learning Management System* (LMS) telah menjadi trend dalam proses pembelajaran. Perguruan Tinggi seperti Universitas Terbuka telah menggunakan LMS sebagai ruang

²⁸Iman Nasrulloh and Ali Ismail. "Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis ICT." *Jurnal Petik* 3, no. 1 (2017): 28-32.

²⁹Winda Arfita. "Peranan Komunikasi Dalam Meningkatkan Efisiensi Kerja Karyawan Pada PT. Centra Matreial Bangunan Medan." Ph.D diss., Universitas Medan Area, 2012.

³⁰Olkan Betoncu and Fezile Ozdamli. "The disease of 21st century: Digital disease." *TEM Journal* 8, no. 2 (2019): 598.

³¹Hidayat Chusnul Chotimah. "Membangun Pertahanan dan Keamanan Nasional dari Ancaman Cyber di Indonesia." *Jurnal Diplomasi* 7, no. 4 (2015): 103-123.

pembelajaran yang bersifat *blended*.³² Pengelolaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) juga telah menggunakan LMS sebagai ruang belajar *online*. Namun demikian, penggunaan website sebagai media dan ruang belajar online semakin terasa ketika terjadi pandemi covid-19 di awal tahun 2020. Wabah ini benar-benar mengubah wajah dunia pendidikan dan pembelajaran. Semua pihak merasakan dampak dan perubahan luar biasa dalam menjalankan kegiatan pendidikan, mulai dari guru, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijakan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi yang sangat pesat, maka website telah dikombinasi dan dirancang khusus menjadi media interaktif yang mampu mendukung proses komunikasi dua arah yang efektif dengan biaya yang relatif murah. Hal ini dapat dilihat dari model lembaga-lembaga kursus online yang memberikan layanan berbasis web. Model ini juga telah diterapkan dalam bidang pendidikan lainnya, seperti pengembangan web interaksi guru dan orang tua dalam mendidik anak/peserta didik.

³²Muhamad Suhardi and Rudi Hariawan. "PENGUNAAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DI PERGURUAN TINGGI." *JOURNAL TRANSFORMATION OF MANDALIKA (JTM)* e-ISSN 2745-5882 1, no. 4 Desember (2020): 376-383.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Disain penelitian mengacu pada model *Research and Development (R&D)*, yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Jenis penelitian ini didisain untuk menghasilkan produk serta menguji tingkat efektifitas produk tersebut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SD), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP), Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA), dan Madrasah yang ada di Kota Palopo. Rencana pelaksanaan meliputi:

- a. SD MI Datok Sulaiman Kota Palopo
- b. MTs DDI Kota Palopo
- c. SMP Negeri 1 Kota Palopo

- d. SMA Negeri 1 Kota Palopo
- e. SMA Negeri 2 Kota Palopo

2. Sumber Data

Sumber data penelitian dihimpun dari Guru dan orang tua peserta didik, serta dokumen yang diperoleh secara langsung di sekolah tempat penelitian berlangsung.

3. Instrumen Penelitian

Perangkat penting dari penelitian ini adalah instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber. Berikut dijelaskan instrumen yang digunakan:

- a. Wawancara terstruktur; pada bagian ini, peneliti mewawancarai beberapa person terkait penelitian, yaitu guru, orang tua, dan kepala sekolah. Teknik ini dilakukan sejak dari awal penelitian, hingga pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan untuk menghimpun data terkait proses komunikasi yang telah dan atau pernah dilakukan, hambatan, serta pandangan mereka mengenai media komunikasi tersebut. Termasuk respon dan pandangan mereka dengan media komunikasi yang menjadi penelitian ini.
- b. Observasi; pada bagian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan pada saat pengaplikasian produk pada guru dan orang tua. Observasi ini memiliki signifikansi untuk menentukan proses uji coba selanjutnya.
- c. Studi Dokumen; Proses ini dilakukan untuk mengetahui kedalaman dokumen yang berhasil dikumpulkan dari proses uji coba produk yang dikembangkan.

- d. Angket validasi ahli; pada proses ini, peneliti mengajukan angket pada *expert* yang memiliki kapabilitas untuk menvalidasi kelayakan instrumen media komunikasi yang dikembangkan dalam penelitian.

4. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yang pada akhir penelitian menghasilkan produk yang dapat digunakan dan diaplikasikan. Sebagai penelitian pengembangan, peneliti mengacu pada model penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Borg and Gall, dengan mengikuti tahap sebagai berikut:

- a. Penelitian dan pengumpulan data (*Research and information collecting*)
- b. Perencanaan (*Planning*)
- c. Pengembangan draf produk (*Develop preliminary form of product*)
- d. Uji coba lapangan awal (*Preliminary field testing*)
- e. Merevisi hasil uji coba (*Main product revision*)
- f. Uji coba lapangan (*Main field testing*)
- g. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*Operasional product revision*)
- h. Uji pelaksanaan lapangan (*Operasional field testing*)
- i. Penyempurnaan produk akhir (*Final product revision*)
- j. Diseminasi dan implementasi (*Dissemination and implementation*)

5. Validasi dan Uji Coba

Untuk disain validasi, dilakukan dengan melibatkan ahli media dan pakar Teknologi Informasi. Pada tahap ini akan dilakukan uji coba tahap pertama. Hasil akan diujicobakan pada sekolah yang telah dipilih.

6. Validator dan Subyek Uji Coba

Validator dalam penelitian ini adalah ahli di bidang Teknologi Informasi dan Media. Sedangkan subyek ujicoba adalah para guru dan Orang tua di berbagai Sekolah Negeri yang ada di Kota Palopo.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Analisis Data proses pengembangan produk
- b. Analisis Data Kelayakan Produk yang Dihasilkan
- c. Analisis Data hasil Ujicoba

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan

Penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, menghasilkan produk berupa media komunikasi interaktif berbasis website. Tahapan penelitian dapat dilihat pada deskripsi laporan berikut:

1. Tahap Analisis

a. Analisis Kebutuhan Media

Media komunikasi di lingkungan pendidikan formal sekolah menjadi kebutuhan penting, khususnya dalam menjembatani

komunikasi guru di sekolah dan orang tua di rumah. Observasi ke sekolah-sekolah di kota Palopo mengidentifikasi beberapa model komunikasi yang digunakan, yaitu:

Tabel 1
Model Komunikasi Guru dan Orang Tua

| No | Jenis Media |
|----|------------------------------------|
| 1. | Korespondensi/persuratan |
| 2. | Pemanfaatan Media Sosial |
| 3. | Rapat pertemuan Guru dan Orang Tua |
| 4. | Kunjungan Guru atau Sebaliknya |

Sumber data: Sumber data: diolah dari hasil wawancara dengan guru

Empat model komunikasi di atas, ditemukan di semua jenjang pendidikan, mulai dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar SD dan SMP, hingga Pendidikan Menengah Atas dan Perguruan Tinggi yang ada di kota Palopo. Secara umum dapat dikelompokkan pada 2 kategori, yaitu pertama: model berbasis digital dengan memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp*, *Telegram* dan *Line*, dan kedua: model konvensional melalui proses pengiriman surat yang dikirim langsung kepada orang tua.¹ Sekolah di Kota Palopo menggunakan media berbasis digital dari *platform* media sosial yang sudah ada. Dari perspektif substansi penyampaian pesan, penggunaan media sosial, efisien di dalam membangun komunikasi

¹Sarimaya, Guru PAI SMP Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, 11 Agustus 2021

guru dan orang tua. Hanya saja, dari segi administrasi, penggunaan platform media sosial digital menimbulkan kesulitan dalam mengkodifikasi permasalahan setiap peserta didik. Lalu lintas pesan yang dikirim dari orang tua kepada guru ataupun sebaliknya, sering hilang karena keterbatasan *storage* kapasitas perangkat yang umumnya menggunakan *smartphone*. Akibatnya, banyak data yang hilang atau tidak tersimpan.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di kota Palopo, mereka mengeluhkan penggunaan media sosial seperti *WhatsApp* ketika berkomunikasi dengan orang tua dengan beberapa alasan. Sebagaimana diungkapkan beberapa seorang guru.

‘Kadang orang tua malu-malu menanggapi masalah, karena tidak enak dibaca kalau ada masalah anaknya, terus dibaca sama orang tua yang lain. Misalnya ada informasi anak-anak yang belum tuntas nilai IPA. Biasa juga orang tua mengirim WA pribadi saja menyampaikan kalau ada masalah anak-anaknya tidak usah diumumkan di WA group. Cuma masalahnya lagi kalau mau jipri satu-satu butuh waktu, kalau ada 10 siswa yang tidak tuntas beeh...banyak. Apalagi kita yang wali kelas 10 MAPEL yang mau disampaikan. Karena kalau guru mata pelajaran tidak langsung

berhubungan dengan orang tua, tapi hanya sama siswanya. Nanti guru mata pelajaran yang sampaikan ke wali kelas kalau ada masalah'.²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru yang lain, bahwa: 'Orang tua tidak komunikatif mungkin karena malu menyampaikan. Ini juga kendalanya karena tidak semua orang tua bisa menggunakan android. Kita guru terbatas waktu, memori, dan data juga, apalagi kalau mau dijapri satu-satu'.³

Di sekolah Menengah Atas, keluhan beberapa guru juga muncul terkait dengan penggunaan media sosial di dalam berkomunikasi dengan para orang tua. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Menurut Ria Irawati, bahwa 'Biasa orang tua tidak respon. Susah sekarang ini karena system zonasi jadi kita dapat daerah daerah rawan, alasannya juga biasa karena tidak ada kuotanya'.⁴ Mugiarti, guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Palopo juga mengeluhkan hal yang sama, yaitu respon orang tua yang lambat atau bahkan tidak merespon sama sekali.⁵

²Nilamsuri, Guru SMP Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, Palopo, 26 Oktober 2021

³Dewi Asriaty Djibir, Guru SMP Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, Palopo, 26 Oktober 2021

⁴Ria Irawati, Guru SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, 30 Oktober 2021

⁵Mugiarti, Guru SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, 30 Oktober 2021

Dari wawancara dengan para guru tersebut, menunjukkan adanya ketimpangan dalam hal komunikasi dua arah yang dibangun oleh guru. Hal tersebut menyulitkan guru membantu peserta didik ketika mendapatkan permasalahan di sekolah, baik yang terkait akademik maupun non akademik.

Hal lain yang menjadi kelemahan penggunaan media sosial adalah penyimpanan data yang berpotensi terhapus atau hilang. Hilangnya catatan yang terkirim dalam bentuk pesan menggunakan media sosial menjadi salah satu kendala para guru dan orang tua ketika membutuhkan data dari pesan yang pernah dikirim.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa mengirim atau menerima pesan menggunakan *WhatsApp* bisa saja terlupa atau bahkan hilang dan terhapus. Selain itu, sering sangat repot untuk mencari pesan-pesan yang sudah lama tidak pernah dibuka atau dibaca.⁶ Beragam kesulitan yang dialami oleh guru tentu menghambat kelancaran proses komunikasi yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶Heriyanti, Orang tua peserta didik, *Wawancara*, Palopo, 16 Juli 2021

Tabel 2
Hambatan Penggunaan Sosial Media

| No | Jenis Kesulitan |
|----|---|
| 1 | Membebani ruang penyimpanan |
| 2 | Data bisa hilang/terhapus |
| 3 | Repot ketika akan dibuka kembali dalam waktu lama |
| 4 | Sulit mengumpulkan data secara tertib |

Sumber data: diolah dari hasil wawancara dengan guru

Media yang dibutuhkan oleh guru dan orang tua dalam mengkomunikasikan perkembangan peserta didik setidaknya memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Mudah dioperasikan;
- 2) Data dapat dikumpulkan dengan cepat;
- 3) Data dapat dibaca dengan mudah;
- 4) Data dapat diarsipkan dalam bentuk dokumen secara lengkap.

b. Analisis Konten Media

Membangun komunikasi guru dan orang tua merupakan kebutuhan yang didasarkan pada asumsi bahwa komunikasi guru dan orang tua merupakan bagian tak terpisahkan dari layanan pendidikan di sekolah. Selain itu, ada beberapa alasan khusus, yang mendorong perlunya satu media komunikasi antara guru dan orang tua. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Palopo

mengemukakan bahwa beberapa permasalahan peserta didik tidak cukup hanya diselesaikan di sekolah, tetapi pelibatan orang tua dibutuhkan untuk melengkapi beberapa informasi terkait aspek akademik, individual maupun perilaku sosial peserat didik yang sedang ditangani melalui layanan Bimbingan dan Konseling.⁷

Catatan layanan Bimbingan dan Konseling yang ditemukan di sekolah mencakup beberapa hal sebagai berikut:

Tabel 3
Ragam Catatan Laporan Layanan BK

| No. | Kategori Laporan | Jenis Pelanggaran |
|-----|-------------------------------------|-------------------|
| 1 | Tidak ikut kegiatan belajar | Berat |
| 2 | Malas ke sekolah/Sering tidak hadir | Berat |
| 3 | Pulang sebelum waktunya/Bolos | Sedang |
| 4 | Terlibat genk kelompok | Berat |
| 5 | Tidak mengumpulkan Tugas Mapel | Sedang |
| 6 | Terlambat tiba Sekolah | Ringan |
| 7 | Pergaulan Remaja/Pacaran | Sedang-Berat |

Sumber data: diolah dari hasil wawancara dengan guru

⁷Hendra Tarindje,S.Pd., Guru BP SMA Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, September 2021

Mengacu pada laporan catatan layanan BK di sekolah, maka konten media komunikasi merupakan laporan yang mencerminkan hasil komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua dalam satu instrumen media yang bersifat interaktif, dapat diakses dengan mudah oleh guru dan orang tua, serta terdokumentasi dengan baik.

Tabel 4
Alasan Kebutuhan Media Komunikasi Digital
Menurut Orang tua

| No | Pendapat Orang tua |
|----|--|
| 1 | Lebih cepat/Efisien |
| 2 | Mudah Menyampaikan dan mendapatkan informasi |
| 3 | Lebih meyakinkan |
| 4 | Leluasa dan Terbuka |

Sumber data: diolah dari hasil wawancara dengan orang tua

Menurut orang tua, media komunikasi memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media konvensional yang biasa digunakan di sekolah. Ada empat alasan yang muncul, yaitu: efisien dalam hal kecepatan penyampaian pesan, lebih mudah menyampaikan informasi, mudah meyakinkan karena dapat dikemukakan secara lebih luasa, dan relatif mudah dalam meyakinkan guru. Nampaknya para orang tua selain ingin akses informasi yang cepat, juga merasa lebih nyaman jika proses tersebut tidak mengganggu aktifitas mereka. Selain itu, aspek keleluasaan

orang tua menyampaikan pesan secara tertulis menjadi salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan.

Tabel 5
Alasan Kebutuhan Media Komunikasi Digital
Menurut Guru

| No | Pendapat Guru |
|----|-------------------------------|
| 1 | Efisien |
| 2 | Akuntabilitas |
| 3 | Lebih mudah mendokumentasikan |
| 4 | Lebih cepat |

Sumber data: diolah dari hasil wawancara dengan guru

Terkait dengan respon guru, nampaknya juga memiliki beberapa alasan yang relatif sama dengan para orang, khususnya dalam hal efisiensi dan kecepatan penyampaian pesan. Namun ada satu aspek yang menjadi keunggulan sekaligus menjadi kebutuhan administrasi sekolah yaitu akuntabilitas. Melalui layanan digital berbasis web, para guru dimudahkan di dalam mengorganisasikan laporan sekaligus sebagai bentuk akuntabilitas guru.

Tabel 6
Kekhawatiran orang tua ketika anak berada di luar rumah

| No | Bentuk |
|----|---------------------------|
| 1 | Pergaulan Bebas |
| 2 | Terlibat genk kekerasan |
| 3 | Kenakalan narkoba |
| 4 | Terlibat kelompok radikal |

Sumber data: diolah dari hasil angket kepada orang tua

c. Analisis Karakteristik Layanan

Media komunikasi yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan layanan yang berisi informasi yang bersifat semi tertutup, di mana data hanya dapat diakses oleh pihak admin, guru dan orang tua. Data yang terhimpun di dalamnya menjadi data sekolah yang hanya dapat dikeluarkan berdasarkan pada kebutuhan layanan pendidikan bagi guru dan orang tua. Untuk mendukung hal tersebut, maka media komunikasi ini akan melayani kebutuhan yang bersifat basis data yang berisi kumpulan informasi dan transkrip percakapan antara guru dan orang tua.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang bentuk media komunikasi guru dan orang tua. Hal tersebut dilaksanakan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap disain konsep. Pada tahapan ini, dilakukan diskusi dengan guru di sekolah khususnya guru layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:
- b. Tahap konsultasi dengan web developer. Pada tahapan ini, disain konsep yang telah dirancang kemudian

dikonsultasikan dengan pakar disain web untuk mencermati fitur yang dibutuhkan.

3. Tahap Pengembangan Produk

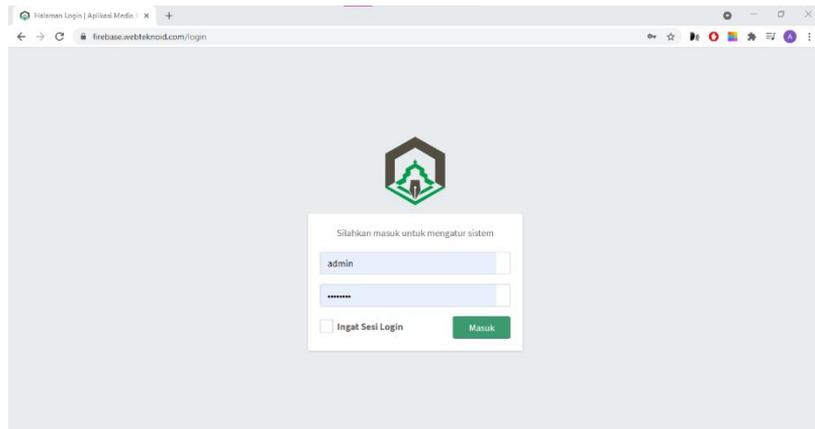
a. Rancangan Produk

Rancangan media dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan kegiatan, yaitu: Pengumpulan bahan, rancangan interface, pemrograman web, dan ujicoba.

Pengumpulan bahan adalah proses mengkoordinasikan bahan dan *tools* yang dibutuhkan untuk merancang produk, yang meliputi: Informasi konten media komunikasi yang merupakan hasil diskusi dengan para guru dan orang tua dan perangkat *software web developer*.

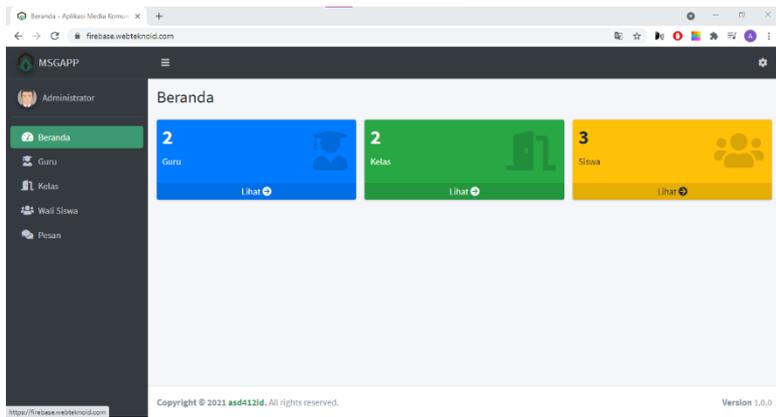
Berikut merupakan hasil rancangan *interface* produk media komunikasi:

- 1) Halaman login, yaitu bagian yang merupakan jendela awal bagi admin, guru dan orang tua ketika akan menggunakan media komunikasi ini. Untuk bisa mendapatkan akun *login*, user harus didaftarkan melalui admin. User terdiri dari dua kelompok yaitu user dari guru dan user dari orang tua. Admin bertindak sebagai operator utama dan mengatur lalu lintas *user*.

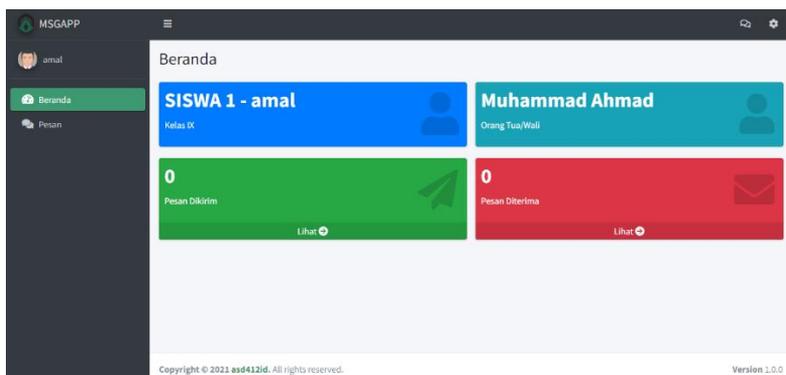


Gambar 1. Tampilan halaman login

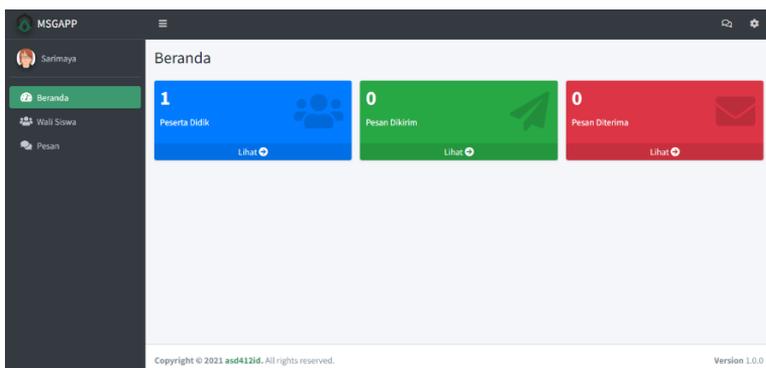
- 2) Beranda Utama, yaitu tampilan pembuka yang muncul setelah admin dan user selesai melakukan proses *login*. Pada beranda utama, tampilan akan berbeda pada user admin, user guru dan user orang tua. User admin akan dapat melihat semua proses yang terjadi antara guru dan orang tua. User guru hanya akan melihat tampilan yang berhubungan dengan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya, sementara user orang tua hanya akan melihat tampilan yang berhubungan dengan guru tertentu yang menjadi mitranya di sekolah, seperti guru bimbingan dan konseling atau wali kelas.



Gambar 2. Layar Beranda Utama untuk Admin



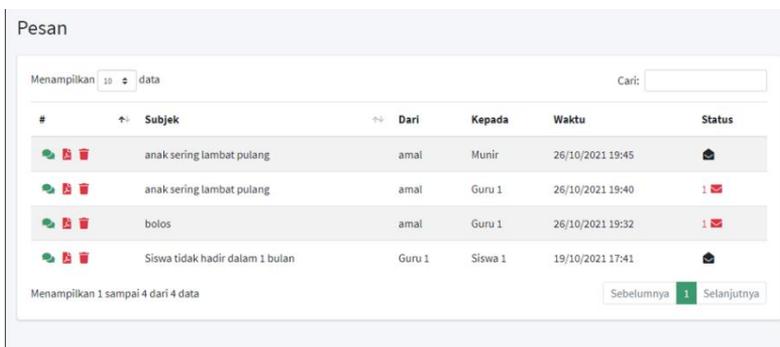
Gambar 3. Layar Beranda untuk user orang tua



Gambar 4. Layar Beranda untuk user guru

3) Halaman Konsultasi orang tua dan guru

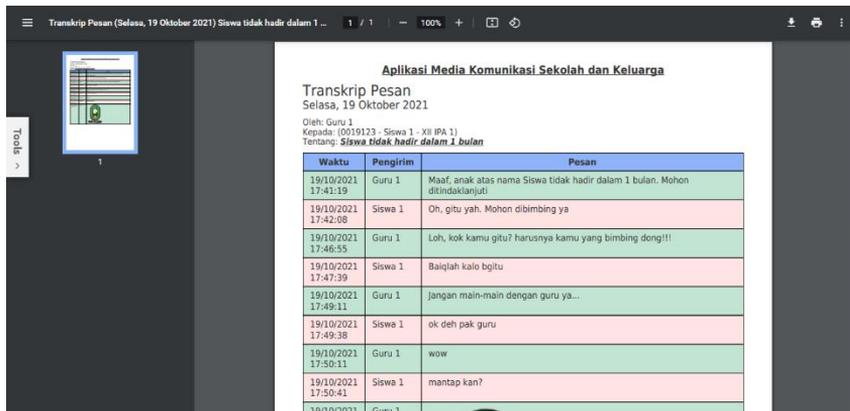
Fitur ini merekam pesan yang terkirim dari guru ke orang tua, maupun sebaliknya dari orang tua kepada guru.



Gambar 5. Tangkapan layar yang berisi lalu lintas pesan yang masuk

4) Halaman rekapitulasi skrip percakapan

Fitur ini merekam dan melakukan rekapitulasi hasil percakapan antara guru dan orang tua



Gambar 6. Tangkapan layar yang berisi rekapitulasi skript percakapan

4. Tahap Validasi Ahli dan Revisi

Validasi ahli dilakukan untuk meyakinkan bahwa rancangan media yang dirancang memiliki kelayakan untuk dikembangkan dan dapat diaplikasikan. Validasi media dilakukan oleh dua ahli yaitu validasi rancangan desain web dan validasi konten media komunikasi guru dan orang tua.

5. Tahap Uji Coba

Ujia coba media dilakukan untuk memastikan bahwa produk berjalan dan berfungsi dengan baik. Hal tersebut meliputi uji coba pada desain web untuk memastikan aplikasi bisa bekerja secara online, kemudian uji coba fitur-fitur yang dilakukan secara terbatas, meliputi ujicoba login sebagai admin, login sebagai user guru, login sebagai user orang tua dan menguji download rekapitulasi skrip percakapan guru dan orang tua.

B. Pembahasan

1. Analisis Kebutuhan Media Komunikasi Guru dan Orang Tua

Produk yang dikembangkan merupakan media komunikasi guru dan orang tua, dirancang sebagai instrumen yang memediasi pihak guru (sekolah) dan orang tua (Keluarga) dalam mengkomunikasikan berbagai hal yang berhubungan dengan peserta

didik. Berbagai hal yang dimaksud meliputi: Aktifitas belajar peserta didik di sekolah, aktifitas belajar peserta didik di rumah, perilaku peserta didik di sekolah, aktifitas peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, aktifitas peserta didik di lingkungan sosial, kepesertaan peserta didik di berbagai organisasi intra sekolah, organisasi sosial dan keagamaan, serta hal-hal lain yang memungkinkan untuk didiskusikan oleh guru dan orang tua.

Kebutuhan media komunikasi antara guru dan orang tua, menjadi kebutuhan penting di tengah kehidupan lingkungan sosial konvensional dan sosial digital. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pergaulan peserta didik tidak lagi terbatas pada lingkungan sosial semata, tetapi juga media dan teknologi informasi yang sangat terbuka dan dapat diakses dengan mudah melalui penggunaan *smartphone* telah menjadi lingkungan maya yang berdampak pada perilaku dan aktifitas peserta didik.

Pentingnya membangun media komunikasi antara guru dan orang tua juga didasarkan pada kenyataan bahwa para orang tua memiliki kesibukan yang tidak setiap saat dapat melakukan kunjungan ke sekolah dan berkomunikasi langsung dengan para guru atau kepala sekolah. Beberapa kasus yang melibatkan tindak

kekerasan (*violent*) di kalangan peserta didik sudah banyak terjadi, baik yang dilakukan dalam kelompok kecil maupun yang melibatkan massa dengan jumlah besar.

Pencegahan *violent extrimism* menjadi salah satu agenda yang telah menjadi perhatian guru dan orang tua, hal tersebut nampak dari angket yang menempatkan *violent extrimism* sebagai hal yang dikhawatirkan oleh orang tua. Sebagai bentuk pencegahan, maka komunikasi guru dan orang tua menjadi salah satu upaya yang dapat diandalkan untuk mencegah terjadinya violet extrimism di kalangan peserta didik.

Pihak sekolah di kota Palopo, telah melakukan komunikasi dengan para orang tua peserta didik baik secara langsung (orang tua datang ke sekolah) maupun melalui media sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan, media sosial yang paling banyak digunakan adalah *WhatsApp*, sebahagian kecil menggunakan aplikasi *Telegram* dan sisanya menggunakan SMS melalui telepon genggam (HP). Ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di lingkungan pendidikan sekolah telah berlangsung dengan baik.

Layanan guru Bimbingan dan Konseling bersama dengan wali kelas dan guru-guru di sekolah pun memiliki peran sentral dalam

melakukan komunikasi dengan para orang tua. Guru Bimbingan dan Konseling memproses semua laporan peserta didik dan melakukan pencatatan melalui buku catatan Bimbingan dan Konseling. Namun demikian, catatan bimbingan dan konseling tidak mudah untuk diakses oleh orang tua, karena para orang tua harus datang ke sekolah. Pun sebaliknya, guru layanan bimbingan dan konseling tidak membuat laporan khusus secara individu untuk setiap peserta didik. Hal ini menjadi kelemahan tersendiri dalam layanan konvensional bimbingan dan konseling di sekolah.

Praktik layanan bimbingan dan konseling, juga telah memadukan penggunaan perangkat media sosial dalam berkomunikasi dengan para orang tua. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp atau sejenisnya sangat membantu menjalin komunikasi guru dan orang tua, hanya saja pesan-pesan percakapan antara guru dan orang tua melalui media sosial tersebut agak sulit dirangkum dan dijadikan sebagai catatan basis data. Hal ini pula yang menjadi satu kelemahan penggunaan media sosial yang telah ada.

Kelemahan ini kemudian diatasi melalui pengembangan media komunikasi dari konvensional menjadi layanan digital berupa

media komunikasi berbasis web, sebagaimana yang telah dikembangkan melalui penelitian ini.

2. Analisis Proses Pengembangan Produk

Media komunikasi yang dikembangkan merupakan solusi atas keterbatasan media komunikasi yang bersifat konvensional, serta keterbatasan media sosial yang sulit merangkum data percakapan. Setidaknya ada dua aspek yang terpenuhi dalam pengembangan produk media ini. *Pertama*, memenuhi syarat efisiensi layanan, dimana media dapat menyampaikan pesan secara cepat dan tidak terbatas pada orang tua, dan begitu pula sebaliknya, orang tua dapat menyampaikan pesan kepada guru di sekolah dengan cepat dan tak terbatas. *Kedua*, Percakapan antara guru dan orang tua, secara otomatis menghasilkan laporan dan dapat segera diketahui oleh guru dan orang tua. Selain itu, rekapitulasi dan transkrip percakapan dapat di *print out* secara lengkap. Hasil *print out* dapat menjadi bahan analisis dan juga sebagai bentuk akuntabilitas.

Sebagai media komunikasi dua arah, maka beberapa fitur utama dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi. Hal tersebut meliputi: Halaman *login*, Menu *Dashboard*, Menu User dan Menu Pesan. Prinsip utama yang menjadi perhatian adalah *visibility*

produk media, sehingga para *user* (admin, guru dan orang tua) mudah mengaplikasikan. Fitur-fitur dirancang dengan tampilan sederhana sehingga mudah dioperasikan, namun tidak mengurangi tujuan dan fungsi yang diharapkan.

Dashboard mempunyai tampilan yang berbeda pada setiap user. User yang bertindak sebagai administrator memiliki tampilan dashboard yang memungkinkan administrator mengatur lalu lintas user dari kelompok guru dan orang tua. Dalam hal ini, administrator memiliki kewenangan untuk membuat akun untuk user guru dan user orang tua, serta mendaftarkan kelas dari setiap peserta didik. Admin dapat melihat seluruh aktifitas guru dan orang tua, termasuk percakapan antara guru dan orang tua, dapat menyimpan file percakapan dalam bentuk file PDF dan dapat mencetaknya.

Dashboard untuk user orang tua, hanya memiliki dua menu utama, yaitu menu beranda yang berisi informasi pesan masuk dan pesan keluar, serta menu Membuat Pesan Baru jika akan mengirim pesan kepada guru atau wali kelas. Pada bagian pesan (baik yang diterima maupun yang dikirim) terdapat fitur menghapus pesan atau pun menyimpan pesan dalam bentuk file PDF yang dapat *diprint out* di kemudian hari.

Dashboard untuk user guru memiliki 3 fitur utama, yaitu beranda bagian depan yang menampilkan informasi tentang peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya, informasi tentang pesan yang dikirim dan yang diterima, serta fitur untuk memulai mengirim pesan dan membalas pesan. Seperti halnya user orang tua, pada bagian pesan terdapat fitur menghapus pesan atau pun menyimpan pesan dalam bentuk file PDF yang dapat *diprint out*.

Kemampuan aplikasi media untuk menyimpan dan mencetak file percakapan antara guru dan orang tua, menjadi salah satu bagian penting dari pengembangan produk media komunikasi ini. Melalui fitur tersebut, para guru dan orang tua dapat membaca dan menganalisis hasil percakapan dan mendiskusikan hal-hal yang mungkin saja merupakan sesuatu yang sangat penting. Selain itu, file dapat disimpan sebagai bentuk akuntabilitas tugas guru layanan bimbingan konseling atau wali kelas pada khususnya dan para guru pada umumnya.

3. Analisis Kelayakan Produk

Media komunikasi yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan produk digital berbasis web yang menjadi instrumen komunikasi guru dan orang tua. Media komunikasi ini merupakan

instrumen layanan pendidikan, sebagai bentuk hubungan timbal balik antara guru dan orang tua. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka standardisasi media komunikasi sebagai instrumen layanan pendidikan mengacu pada kebutuhan komunikasi antara guru dan orang tua dalam konteks pendidikan di kalangan peserta didik.

Syarat kelayakan produk yang dikembangkan di dalam penelitian ini mencakup 3 aspek kelayakan, yaitu kelayakan dari segi bentuk, kelayakan dari segi strategi, dan kelayakan dari segi fungsi. Ketiga hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a). Kelayakan dari segi bentuk diuji dengan membandingkan produk yang dikembangkan dengan media sosial yang telah digunakan sebelumnya. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Perbandingan antara produk Media Komunikasi yang dikembangkan dengan Media Sosial yang telah digunakan di sekolah

| Produk Pengembangan | Media sosial yang telah digunakan |
|--|---|
| <i>Digital/Berbasis Web</i> | <i>Digital/Berbasis Web</i> |
| <i>Komunikasi dua arah</i> | <i>Komunikasi dua arah</i> |
| <i>Dapat dioperasikan di Komputer/laptop</i> | <i>Dapat dioperasikan di Komputer/laptop</i> |
| <i>Belum Berbasis Android</i> | <i>Berbasis Android</i> |
| <i>Rekapitulasi otomatis</i> | <i>Tidak dapat direkapitulasi otomatis</i> |
| <i>Dapat di print out secara langsung</i> | <i>Tidak dapat di print out secara langsung</i> |

Dari perbandingan di atas, maka media komunikasi yang dikembangkan memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan media sosial yang telah digunakan sebelumnya. Hal yang menarik dari media komunikasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan aplikasi di dalam merekapitulasi percakapan dan lalu lintas komunikasi antara guru dan orang tua yang kemudian dapat di *print out*. Hal ini sangat membantu guru di dalam memahami satu peristiwa, membandingkan berbagai laporan tentang peserta didik, serta menganalisis secara utuh dengan informasi yang lengkap.

b) Kelayakan dari segi strategi dilihat dengan mempertimbangkan efisiensi layanan, efektifitas komunikasi, target layanan yang lebih maksimal, serta mendukung akuntabilitas kinerja guru.

c) Kelayakan dari segi fungsi dapat dilihat dari fitur utama berupa pesan-pesan yang dikirim secara timbal balik antara guru dan orang tua, dapat dibaca dengan baik oleh para pengirim dan penerima pesan, serta isi pesan yang dapat menjadi basis informasi penting bagi guru dan orang tua di dalam mendiskusikan berbagai aspek dari perilaku peserta didik. Seperti tujuan dari media ini yaitu sebagai media komunikasi pencegahan terhadap *violent extrimism* di

kalangan peserta didik, maka aplikasi ini sangat memenuhi syarat sebagai instrumen media komunikasi antara guru dan orang tua, karena seluruh informasi terkait peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dapat diinformasikan melalui media ini.

4. Analisis Hasil Uji Coba

Uji coba dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji coba produk awal, uji coba skala kecil dan uji coba secara langsung dengan skala besar. Uji coba produk awal, menggunakan *local server*, uji coba skala kecil dilakukan dengan 2 sesi: sesi pertama di *local server* dan sesi kedua menggunakan hosting. Pada uji coba kedua, para user dari admin, guru dan orang tua memberikan beberapa catatan kecil, khususnya pada fitur “notification” pada pojok kanan atas aplikasi. Fitur ini disarankan untuk memudahkan pemberitahuan akan adanya pesan yang masuk, baik pada user di pihak guru maupun user dari pihak orang tua.

Uji coba ketiga dalam skala luas dilakukan setelah dilakukan beberapa perbaikan pada bagian tampilan halaman muka, warna dan beberapa fungsi yang disarankan oleh user untuk ditambahkan, maka tampilan aplikasi akhirnya dapat difinalisasi dengan interface yang

sederhana namun berjalan sesuai dengan fungsi yang diharapkan dari aplikasi ini.

Dari serangkaian uji coba yang secara terus menerus dilakukan, akhirnya dipastikan bahwa media komunikasi yang berfungsi sebagai media layanan yang menghubungkan antara guru dan orang tua dalam upaya pencegahan *violent extremism* di kalangan peserta didik di kota Palopo dapat digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal bagi kebutuhan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan Media Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan *Violent Extremism* kalangan Peserta Didik di Kota Palopo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Media komunikasi guru dan orang tua yang ditemukan pada sekolah-sekolah di kota Palopo ada empat bentuk, yaitu: a. korespondensi/persuratan, b. Pemanfaatan media sosial, c. Penggunaan media sosial, d. Kunjungan guru/orang tua. Media komunikasi tersebut mencakup seluruh bidang dan tidak terbatas pada pencegahan *violent extrinism*.

2. Media komunikasi yang efektif dan efisien adalah media yang memungkinkan penyampaian pesan secara cepat, fleksibel, memuat isi pesan tanpa batas, dan dapat didokumentasikan sebagai bahan analisis bagi guru dan orang tua. Untuk memenuhi hal tersebut, maka dikembangkan media komunikasi berbasis web.
3. Rangkaian ujicoba yang telah dilakukan secara berjenjang menunjukkan bahwa media komunikasi guru dan orang tua dalam mencegah *violent extrinism* di kalangan peserta didik di kota Palopo berfungsi dengan baik, dan memiliki kelayakan untuk digunakan sebagai media komunikasi di sekolah untuk semua jenjang satuan pendidikan.

B. Keterbatasan Produk

Produk media komunikasi yang dikembangkan, memiliki keterbatasan untuk menampilkan fitur berbentuk video interaktif. Keterbatasan ini untuk menghindari penggunaan kapasitas *bandwidth* yang besar, karena sifat data yang dihimpun akan terus bertambah.

C. Pengembangan Produk Lebih lanjut

Dinamika teknologi komunikasi yang terus berkembang, sangat memungkinkan pengembangan media komunikasi ini menjadi lebih baik. Beberapa fitur yang dapat dikembangkan di antaranya:

1. Penambahan fitur video yang memungkinkan komunikasi dua arah secara visual;
2. Terdapat fitur untuk user ahli, misalnya di dalam media tersebut melibatkan ahli yang relevan di bidang pencegahan perilaku *violent extrimism*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274-285.

Abdullah. "Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kepuasan Orang Tua Peserta Didik SD Islam Al Azhar 2 Pasar Minggu." *Alim | Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 241-252.

Annisa Anita Dewi, "Guru Mata Tombak Pendidikan" (Sukabumi, Jejak 2017).64

Arfita, Winda. "Peranan Komunikasi Dalam Meningkatkan Efisiensi Kerja Karyawan Pada PT. Centra Matreial Bangunan Medan." PhD diss., Universitas Medan Area, 2012.

Arifin, Syamsul. "Membendung arus radikalisisasi di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2014): 392-420.

Baker, Timberly L., Jillian Wise, Gwendolyn Kelley, and Russell J. Skiba. "Identifying barriers: Creating solutions to improve family engagement." *School Community Journal* 26, no. 2 (2016): 161-184.

Betoncu, Olkan, and Fezile Ozdamli. "The disease of 21st century: Digital disease." *TEM Journal* 8, no. 2 (2019): 598.

Bilton, Richard, Alison Jackson, and Barry Hymer. "Not Just Communication: Parent-Teacher Conversations in an English High School." *School Community Journal* 27, no. 1 (2017): 231-256.

Bolden, Richard, and Nicholas O'Regan. "Digital disruption and the future of leadership: An interview with Rick Haythornthwaite, Chairman of Centrica and MasterCard." *Journal of Management Inquiry* 25, no. 4 (2016): 438-446.

Bosch, Stephanie, NaTeal Bosch, Emily Takekawa, Tanya Walther, Aleksandra Rieland, Sarah Hochhalter, and Kylie Cline. "The effects of parent-teacher communication using digital tools in early elementary and middle school classrooms." (2017).

Chotimah, Hidayat Chusnul. "Membangun Pertahanan dan Keamanan Nasional dari Ancaman Cyber di Indonesia." *Jurnal Diplomasi* 7, no. 4 (2015): 103-123.

Convey Indonesia, *Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Faisal Faliyandra. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara, 2019. h. 10

Fatmawati, Eli. "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *IBTIDA'* 1, no. 2 (2020): 135-150.

Ghifari, Iman Fauzi. "Radikalisme di internet." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 123-124.

Ika N. Fatmawati, (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.

Kaptich, Petrolina, Henry Kiptiony Kiplangat, and Jennifer Munyua. "Influence of parent-teacher communication on academic performance of pupils in public primary schools in Ainabkoi sub-county, Kenya." *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 6 (2019): 1356-1362.

Kevin Casey, and David Pottebaum, *Youth and Violent Extremism in Mindanao, Philippines: A Mixed-Methods Design for Testing*

Assumptions about Drivers of Extremism, (Winconsin Avenue-USA: DAI, 2018)

Khakim, Lutfi. "Gambaran Peran Sekolah Dalam Pencegahan School Bullying di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018.

Lilawati, Agustin. "Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi." *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini* 5, no. 1 (2020): 549-558.

Luke Bertram, " Terrorism, the Internet and the Social Media Advantage: Exploring How Terrorist Organizations Exploit Aspects of the Internet, Social Media and How these Same Platforms Could be Used to Counter-Violent Extremism", *Journal for Deradicalization*, Nr.7, (Summer, 2016)

Mas'ud, Abdurrahman. "Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat." *Tangerang: Pustaka Compass* (2019).

Muhaemin, Enjang, and Irfan Sanusi. "Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 17-34.

Muhammad Soleh Hapuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* , (Jakarta: Kencana 2021), h. 33

Najelaa Shihab dan Komunitas guru Belajar, *Memanusiation Hubungan*, (Ciputat; Literasi, 2018), h. 28

Nasrulloh, Iman, and Ali Ismail. "Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis ICT." *Jurnal Petik* 3, no. 1 (2017): 28-32.

Nurbaiti. "TANGGUNG JAWAB BERSAMA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. 2017.

Respati, Wira. "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 39-51.

Suhardi, Muhamad, and Rudi Hariawan. "Penggunaan Learning Management System (LMS) di Perguruan Tinggi." *Journal Transformation of Mandalika (JTM)* e-ISSN 2745-5882 1, no. 4 Desember (2020): 376-383.

Tim Penyusun. "Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia." *Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia*, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018).

Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. "Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 99-113.

Ulya, Ulya. "Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial." *Fikrah* 6, no. 2 (2018): 283-302.

Yi Li, Qiu Wang, and Jing Lei. "Exploring technology professional development needs of digital immigrant teachers and digital native teachers in China." *International Journal of Information and Communication Technology Education (IJICTE)* 16, no. 3 (2020): 15-29.

Sumber Website

<https://www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-pemuda-di-palopo-1-tewas-dan-2-kritis.html>.

<https://daerah.sindonews.com/read/249546/174/tawuran-antar-kelompok-pemuda-2-orang-kena-tikam-1606601476>.

<https://www.bonepos.com/2019/08/29/tawuran-antar-mahasiswa-pecah-di-palopo-ini-pemicunya>. Akses tanggal 20 September 2019.

<https://koranseruya.com/tawuran-smk-2-vs-man-palopo-dua-pelajar-diamankan-polisi.html>,

<https://www.sulselsatu.com/2018/09/25/sulsel/luwu-roya/pelajar-dua-sekolah-di-palopo-terlibat-tawuran.html?Click=Tutup>.

<https://tekape.co/terlibat-tawuran-enam-pemuda-di-palopo-diamankan-polisi/>



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
 NOMOR : 452/IP/DPMPSTP/VII/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama Lembaga : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
 Nama Penanggung Jawab : Dr. Munir Yusuf, M.Pd
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Kompleks Griya Balandai II Blok B. N0.1 Kota Palopo
 Pekerjaan : Dosen
 NIM : ID 200206740208000

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Penelitian & Pengabdian Masyarakat dengan Judul :

PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN VIOLENT EXTREMISM KALANGAN PESERTA DIDIK DI KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : SEKOLAH DASAR, SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS WILAYAH KOTA PALOPO
 Lamanya Penelitian : 21 Juli 2021 s.d. 21 Oktober 2021

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 22 Juli 2021
 plh Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

MUH. IHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si
 Pangkat : Pembina Tk.I
 NIP : 19780611 199612 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1101 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202174756, 7 Desember 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Munir Yusu, S.Ag., M.Pd dan Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag**
Alamat : **Jl. Bakau Balandai Kota Palopo, Palopo, SULAWESI SELATAN, 91914**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd dan Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag**
Alamat : **Jl. Bakau Balandai Kota Palopo, Palopo, SULAWESI SELATAN, 91914**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan : **Penguatan Layanan Pendidikan Melalui Pengembangan Media Komunikasi Guru Dan Orang Tua Berbasis Web Dalam Mencegah Violent Extremism**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : **6 Desember 2021, di Palopo**
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000297988**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.